

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Malnutrisi merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat terbanyak di seluruh dunia.<sup>1</sup> Malnutrisi secara definisi yaitu sesuatu yang merujuk kepada defisiensi, kelebihan, atau ketidakseimbangan terhadap asupan energi dan nutrisi seseorang. Malnutrisi terbagi lagi menjadi 3 bagian yaitu nutrisi yang rendah, malnutrisi yang berhubungan dengan mikronutrien, obesitas serta diet yang berhubungan dengan penyakit tidak menular. Menurut WHO, pada tahun 2020 diperkirakan jumlah anak yang mengalami kasus dibawah nutrisi sebanyak 45 juta anak, 149 juta diantaranya mengalami *stunting*, dan 38,9 diantaranya mengalami *overweight* atau obesitas sehingga total dari angka kejadian malnutrisi tersebut diperkirakan 232,9 juta anak.<sup>2</sup> Menurut data yang dikeluarkan oleh Riskesdas pada tahun 2018, total kasus yang terjadi pada anak yang menginjak usia 5-12 tahun, 2,4% diantaranya mengalami *stunting* atau sangat kurus, 6,8% diantaranya mengalami status nutrisi rendah, 10,8% diantaranya mengalami *overweight*, dan 9,2% diantaranya mengalami obesitas.<sup>3</sup> Menurut Riskesdas tahun 2018 berdasarkan indeks IMT/U terhadap anak sekolah usia 5-12 tahun, angka kasus nutrisi rendah di provinsi Jawa Barat tergolong cukup banyak yaitu 1,9% diantaranya mengalami kasus *stunting*, 5,2% diantaranya mengalami *underweight* atau status nutrisi rendah, 11,7% diantaranya mengalami *overweight*, dan 9,6% diantaranya mengalami obesitas.<sup>3</sup>

Malnutrisi yang diakibatkan defisiensi nutrisi dapat mempengaruhi terjadinya penurunan tingkat kadar hemoglobin atau anemia apabila belum tercukupinya asupan nutrisi dalam melakukan sintesis hemoglobin dan eritrosit.<sup>4,5</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumar, terdapat keterkaitan antara status nutrisi terhadap tingkat kadar hemoglobin. Dari hasil penelitian tersebut setidaknya terdapat 187 dari 3633 anak dengan nutrisi rendah tingkat ringan dan 57 anak dengan tingkat sedang mengalami anemia.<sup>6</sup> Defisiensi zat besi merupakan penyebab utama tersering dengan kontribusi yang cukup signifikan yaitu sekitar 50% dari total keseluruhan jumlah kasus anemia baik pada wanita melahirkan maupun yang tidak. Hal ini juga terjadi dimana 42% kasus menimpa anak yang menginjak usia dibawah lima tahun di seluruh dunia<sup>4,7,8</sup>. Umur dan jenis kelamin yang dilakukan penelitian, daerah tertentu tempat mereka tinggal seperti di daerah pegunungan, kebiasaan merokok, status kehamilan, dan prevalensi jumlah kasus penyebab lain dari anemia di sebagian daerah merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia defisiensi zat besi. Efek buruk dari anemia tersebut dapat menyebabkan kemampuan kognitif menurun dan perkembangan motorik terganggu sehingga mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Defisiensi nutrisi lain yang berpengaruh terhadap produksi hemoglobin dan sel darah merah sehingga menyebabkan anemia diantaranya yaitu vitamin A (riboflavin), vitamin B2 (pyridoxine), vitamin B12 (cobalamin), vitamin C, vitamin D, vitamin E, asam folat, dan mineral seperti tembaga (*copper*).<sup>4,9,10</sup>

Anemia menjadi permasalahan kesehatan yang serius secara global dan mempengaruhi satu per tiga dari seluruh populasi dunia serta lebih dari 800 juta wanita dan anak.<sup>4,8</sup> Prevalensi tertinggi anemia seringkali terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.<sup>11,12</sup> Defisiensi zat besi dalam masa kehamilan serta peningkatan kecepatan tumbuh masa anak yang disertai asupan zat besi yang rendah pada makanan serta konsumsi susu formula dengan kadar zat besi yang sedikit menjadi faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi kasus tersebut pada masa akhir bayi dan masa awal anak – anak.<sup>9,13</sup> Meski demikian, jumlah persentase anak usia sekolah

di seluruh dunia yang mengalami anemia masih tergolong cukup banyak yaitu sekitar 33% dan di Asia Tenggara berkisar 13,6%.<sup>14</sup> Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan masih tergolong sedikit dan berbeda – beda terutama pada anak usia sekolah dan remaja.<sup>15</sup> Setidaknya diperkirakan terdapat 32% anak usia sekolah terjangkit anemia defisiensi zat besi sedangkan berdasarkan studi retrospektif yang tergabung dengan hasil laboratorium terhadap anak dan remaja di Indonesia, terdapat 16% kasus pada anak usia 5 – 12 tahun dan 15,2% kasus pada anak usia 12 – 18 tahun terjangkit anemia defisiensi zat besi.<sup>15-17</sup> Beberapa faktor yang menjadi penyebab dari anemia diantaranya yaitu kekurangan asupan zat besi, Vit. B12, asam folat, faktor genetik, perdarahan, serta penyakit infeksi seperti malaria, tuberculosis, HIV, serta infeksi parasit.<sup>8,18,19</sup> Dampak dari anemia seringkali dikaitkan dengan kemampuan dan perkembangan kognitif yang buruk pada anak, produktivitas yang menurun, serta mudah lelah.<sup>4,14</sup> Dampak lain yang ditimbulkan dari anemia dapat mempengaruhi fungsi organ lain seperti fungsi hati melalui pembesaran hati, fungsi jantung melalui murmur jantung, dan dapat terlihat di daerah bagian kulit serta mata seperti pucat dan kuning.<sup>20</sup> Tanda dan gejala yang ditimbulkan anemia dapat terjadi secara asimtomatis pada kasus anemia ringan.<sup>20</sup> Pada kasus anemia menengah dan parah, dapat menyebabkan sesak napas, vertigo, sakit kepala, kelemahan otot, denyut jantung meningkat, hingga tekanan darah rendah.<sup>20</sup> Penyebab tersering dari anemia sendiri dapat diakibatkan karena defisiensi nutrisi dan kelainan genetik seperti *haemoglobinopathies* serta malaria.<sup>4,14</sup> Dengan mengetahui penyebab anemia, maka pengobatan yang diberikan dapat berjalan secara maksimal melalui intervensi yang tepat sehingga mengurangi risiko progresifitas dari anemia.<sup>21</sup> Faktor yang dapat mempengaruhi anemia yaitu seperti sosial ekonomi yang berdampak terhadap status nutrisi yang sedikit sehingga asupan zat besi tidak cukup untuk melakukan sintesis hemoglobin dan menyebabkan anemia. Hal lain seperti kehilangan darah akibat menstruasi dan gangguan penyerapan makanan juga turut menyebabkan anemia.<sup>4,14</sup>

Mengingat kasus malnutrisi yang tergolong tinggi dan berdampak terhadap penurunan tingkat kadar hemoglobin anak di Indonesia masih tergolong tinggi serta menjadi permasalahan yang belum dapat terselesaikan bagi pemerintah dalam menurunkan kasus tersebut, hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk mengobservasi dan menganalisis mengenai korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin di Desa Cilame. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Cilame dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya dan mengingat pemeriksaan status nutrisi yang belum dijalankan kembali sesudah pandemik serta belum dilakukan pengukuran kadar hemoglobin pada anak usia sekolah dasar di Desa Cilame. Data laporan puskesmas Kopo Kutawaringin terkait status nutrisi pada tahun 2019 dari 118 siswa pada kelas 2 hingga 4 di SD Markidam yaitu terdapat 8 siswa yang mengalami stunting, 13 diantaranya mengalami nutrisi rendah, 10 diantaranya mengalami *overweight*, dan 5 diantaranya mengalami obesitas. Adanya data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat status malnutrisi pada siswa di SD Markidam sehingga diperlukan pemeriksaan kembali di tahun 2022 ini. Hal lain yang menjadi ketertarikan peneliti yaitu masih banyaknya pengangguran di desa tersebut dimana menurut laporan data desa cilame pada tahun 2016, jumlah laki-laki yang tidak bekerja sebanyak 826 dan perempuan yaitu 754 orang serta masih banyak masyarakat di desa tersebut yang belum bersekolah dengan total keseluruhan sebanyak 1.236 orang dari jumlah keseluruhan populasi disana sebanyak 7.083 orang. Hal ini mempengaruhi keadaan sosioekonomi yang berdampak terhadap kualitas manusia yang kurang sehingga pemenuhan gizi di keluarga tidak mumpuni. Jika masalah tersebut tidak teratasi, hal ini dapat mempengaruhi daya pikir dan kemampuan intelektual generasi selanjutnya karena banyak anak yang berisiko mengalami anemia dengan gejala mudah lelah, letih, dan tidak fokus sehingga prestasi serta nilai akademiknya menurun. Peneliti melakukan pemeriksaan antropometri dengan cara melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan serta pemeriksaan kadar Hb dengan menggunakan alat Hb meter dan Hb strip pada anak usia sekolah

dasar di SD Markidam Desa Cilame, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, angka kejadian malnutrisi dapat diturunkan sehingga risiko penurunan kadar hemoglobin menjadi berkurang yang berdampak terhadap kemampuan kognitif serta motorik sehingga tingkat prestasi akan menjadi lebih baik pada siswa SD Markidam. Hal ini juga dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah terkait status nutrisi dan tingkat kadar hemoglobin di salah satu Sekolah Dasar di daerah perdesaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah yang telah dibuat peneliti :

1. Bagaimana korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin pada anak usia sekolah dasar di SD Markidam Desa Cilame?
2. Bagaimana kondisi status nutrisi pada anak usia sekolah dasar di SD Markidam Desa Cilame?
3. Bagaimana tingkat kadar hemoglobin pada anak usia sekolah di SD Markidam Desa Cilame?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi status nutrisi pada anak usia sekolah dasar di SD Markidam Desa Cilame.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kadar hemoglobin pada anak usia sekolah dasar di SD Markidam Desa Cilame.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin pada anak usia sekolah dasar di SD Markidam, Desa Cilame, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori ilmiah mengenai korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin.
2. Bagi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan penelitian selanjutnya terkait korelasi status nutrisi dengan tingkat kadar hemoglobin sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk lebih baik lagi.
3. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait pencegahan anemia melalui perbaikan status nutrisi pada anak dengan memberikan zat makanan tambahan seperti tablet penambah darah untuk meningkatkan kadar hemoglobin.